



SOLIDARITY

<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity>

Konstruksi Identitas “Jawa Pekalongan” Melalui Dialek Bahasa Di Comal Kabupaten Pemalang

Mohammad Rifky, Nugroho Trisnu Brata

mrifky107@gmail.com, trisnu_ntb2015@mail.unnes.ac.id✉

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 15 Februari 2021
Disetujui: 15 Februari 2021
Dipublikasikan: 17 Februari 2023

Keywords: key word: Dialect, Identity Construction, Lesss Identity

Abstrak

Bahasa Jawa dialek Pekalongan merupakan bahasa yang digunakan dan dituturkan oleh masyarakat Kecamatan Comal. Hal tersebut berbeda dari induk wilayah yakni Pemalang yang menggunakan dialek ngapak Tegal dan Banyumas. Perbedaan dialek tersebut menyebabkan konstruksi identitas masyarakat Comal. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Mengetahui cara konstruksi identitas diri pada generasi muda Comal. 2) Mengetahui alasan dan faktor konstruksi identitas diri generasi muda Comal. Metode penelitian ini adalah kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Comal. Subjek dalam penelitian ini adalah generasi muda Comal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Konstruksi Identitas yang terjadi pada generasi muda Comal disebabkan dua hal. Pertama Comal sebagai wilayah borderland baik secara administrasi wilayah maupun sebagai borderland Jawa kulon dengan Jawa wetan. Ke-dua, adanya kondisi less identity atau kekurangan identitas pada generasi muda Comal. 2) Konstruksi identitas yang dilakukan generasi muda Comal diwujudkan dalam dua bentuk. Pertama memunculkan identitas lokal yang dinamakan wong Comal dan Ke-dua menggunakan Basa Comalan.

Abstract

The Javanese language of the Pekalongan dialect is the language used and spoken by the people of Comal District. This is different from the main region, namely Pemalang, which uses the Ngapak dialects, Tegal and Banyumas. These dialect differences led to the construction of the identity of the Comal people. The objectives of this study were 1) Knowing how to construct self-identity in the young Comal generation. 2) Knowing the reasons and factors for constructing self-identity of the young Comal generation. This research method is qualitative. The research location was conducted in Comal District. The subjects in this study were the young Comal generation. The results showed that: 1) Identity construction that occurred in the younger generation of Comal was caused by two things. First, Comal as a borderland region both administratively and as a borderland of Javanese kulon with Javanese wetan. Second, there is a condition of less identity or a lack of identity in the young Comal generation. 2) The identity construction carried out by the Comal younger generation is manifested in two forms. First, it raises a local identity called wong Comal and the second uses Basa Comalan.

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: unnnessosant@gmail.com

PENDAHULUAN

Proses komunikasi antara komunikator dengan komunikan terjadi apabila ada pertukaran dan pentransmisian pesan yang mengandung makna tertentu. Pesan tersebut diwujudkan melalui penggunaan bahasa. Berbicara mengenai bahasa tidak dapat dilepaskan dari pemikiran Ferdinand de Saussure mengenai *langue* dan *parole* sebagaimana dikutip oleh Brata (2010:470) bahwa *langue* merupakan aspek bahasa yang memuat tentang tata aturan dan struktur bahasa. Aspek ini bersifat universal dan kolektif karena dimiliki bersama serta menjadi fakta sosial. Sedangkan *parole* merupakan perwujudan dan tindakan kebahasaan seorang individu dan menjadi fakta individu. Antara *langue* dan *parole* merupakan satu kesatuan dalam aspek bahasa yang akan mempengaruhi fungsi-fungsi bahasa itu sendiri.

Bahasa mempunyai berbagai macam fungsi namun ada satu fungsi bahasa yang mendasar yakni sebagai alat pergaulan dan perhubungan antar manusia (Devianty. 2017:229). Kemudian Rakhmat dalam Ratmanto (2004: 29) mendefinisikan bahasa dalam dua cara. Salah satunya dilihat dari fungsi bahasa sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan sebuah gagasan. Artinya pembentukan bahasa merupakan sebuah konsensus suatu komunitas. Selain fungsi mengungkapkan gagasan bahasa digunakan masyarakat sebagai alat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri (Devianty, 2017:229). Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Brata (2010:470) bahwa bahasa dijadikan sebagai sebuah identitas kolektif suatu etnik. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Brata (2018: 602-605) yang mengemukakan bahwa keturunan ketiga masyarakat Jawa Bangkok masih bisa bercakap-cakap Bahasa Jawa *ngoko* meski secara terbatas. Sedangkan keturunan ke-empat dan ke-lima sudah tidak bisa melestarikan Bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dan bahasa identitas. Dari uraian diatas dapat dimaknai bahwa bahasa mempunyai kedudukan penting dalam suatu etnis atau komunitas sebagai sarana komunikasi dan pembentuk identitas diri. Tak terkecuali seperti Bahasa Jawa yang dijadikan sarana komunikasi dan identitas diri bagi Suku Jawa.

Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah dengan jumlah penutur terbesar di Indonesia bahkan melebihi jumlah penutur Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi Indonesia. Hal ini sesuai dengan data dari Na'im (2011:47) yang menyatakan sekitar 68 juta penduduk Indonesia menggunakan Bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Meskipun mempunyai jumlah penutur terbesar Bahasa Jawa juga dikenal sebagai bahasa yang sulit dan kaku karena mempunyai berbagai macam tingkatan kebahasaan mulai dari *ngoko*, *krama madya*, hingga *krama alus/inggil*. Tingkatan kebahasaan tersebut juga menunjukkan bahwa kebudayaan awal masyarakat Jawa mempunyai perbedaan kelas dan status sosial (Setyawan, 2011: 66). Tingkatan bahasa tersebut menunjukkan aspek *langue* paa Bahasa Jawa karena berisi tata aturan dan struktur bahasa yang dipahami oleh semua etnis Jawa. Selain memiliki tingkatan kebahasaan Bahasa Jawa juga mempunyai berbagai dialek bagi penuturnya mulai, dialek Banyumas, dialek Surabaya, dialek Cirebon, dialek Banten (Serang), dialek Semarang, dialek Jogja-Solo, dialek Tegal, dan dialek Pekalongan, yang oleh Saussaure disebut aspek *parole*.

Pemalang merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di pesisir utara jawa bagian barat atau lebih dikenal dengan Pantura. Pemalang secara sosial-kultural merupakan daerah peralihan dan percampuran budaya masyarakat Jawa *wetan* yang diidentik dengan orang *alus* dan masyarakat Jawa *Kulon* yang identik dengan orang kasar. Meminjam pendapat James T. Sigel dalam Brata (2008: 91-102) mengatakan bahwa kategori *alus* dan kasar merupakan kategori hierarki dalam masyarakat Jawa yang bisa berwujud melalui bahasa dan perilaku. Akibat terletak di daerah peralihan kultur, masyarakat Pemalang mempunyai perbedaan dalam penggunaan dialek Bahasa Jawa seperti masyarakat di Comal yang menggunakan dialek Pekalongan. Daerah Comal merupakan wilayah kecamatan paling timur di Kabupaten Pemalang dan merupakan pusat ekonomi masyarakat wilayah timur Pemalang.

Semenjak zaman kolonial wilayah Comal merupakan daerah penghubung dan titik temu antara Pemalang dengan Pekalongan. Sebagaimana pendapat dari Boomgard dalam Kano (1996:21) bahwa Comal mempunyai keistimewaan dibanding wilayah lain karena mempunyai mantri sendiri dan mempunyai jalan utama penghubung Tegal dengan Pekalongan.

Letak geografis dan administratif yang berbatasan dengan ke wilayah Pekalongan mempengaruhi kehidupan sosial budaya masyarakat Comal termasuk penuturan bahasa. Komunikasi Orang Comal sehari-hari dilakukan menggunakan bahasa dialek Pekalongan hal ini berbeda dengan wilayah lain di Pemalang bagian barat dan selatan yang menggunakan Dialek Tegal ataupun Dialek Banyumas yang terkenal *ngapak*. Perbedaan penggunaan dialek antara wilayah Comal dengan Pemalang berdampak pada interaksi sosial masyarakat Comal termasuk generasi muda Comal. Generasi muda Comal lebih banyak beraktivitas seperti berbelanja, sekolah, ataupun sekedar nongkrong di wilayah Pekalongan daripada Pemalang. Hal ini terjadi karena orang Comal merasa mempunyai kesamaan bahasa dengan orang Pekalongan sehingga komunikasi yang terjadi lebih mudah dan saling paham. Fenomena perbedaan dialek tersebut juga memunculkan pendikotomian antara masyarakat Pemalang yang menuturkan dialek Tegal dan Banyumas yang menganggap Pemalang sebagai daerah *ngapak* dan *wong ngapak* dengan masyarakat Comal sebagai penutur dialek Pekalongan yang tidak suka dan mau disebut dengan *wong ngapak*.

Pendikotomian penggunaan bahasa tersebut menyebabkan generasi muda masyarakat Comal sebagai minoritas pengguna dialek Pekalongan di Pemalang merasa tidak memiliki rasa keterikatan budaya maupun sosial dengan masyarakat Pemalang yang mayoritas menggunakan dialek Tegal dan Banyumas. Generasi muda Comal lebih memilih mengidentifikasi diri mereka sebagai *Wong Pekalongan* daripada menggunakan identitas *Wong Pemalang*. Selain alasan kedekatan bahasa antara Comal dengan Pekalongan alasan yang digunakan generasi muda Comal menggunakan identitas *Wong Pekalongan* karena masyarakat luar lebih mengenal Pekalongan daripada Pemalang. Sehingga dengan mengidentifikasi diri menjadi *Wong Pekalongan* bisa menimbulkan rasa bangga dan tidak minder. Berbeda jika menggunakan identitas Pemalang yang kurang dikenal oleh orang asing.

Langkah pengidentitasan diri generasi Comal sebagai *Wong Pekalongan* tidak sepenuhnya dapat diterima oleh masyarakat baik masyarakat luar maupun masyarakat Pekalongan. Hal tersebut terjadi karena administratif Comal tetap bagian Pemalang meskipun menggunakan dialek Pekalongan. Permasalahan ini pada akhirnya membuat generasi muda Comal mencoba untuk mencari dan membangun identitas diri sebagai *Wong Comal*. Identitas *Wong Comal* dipilih sebagai jalan tengah bagi generasi muda Comal yang berada di *borderland* dua dialek bahasa yang berbeda.

Idealnya daerah kecil seperti Kecamatan Comal akan selalu bergantung pada semua aspek sosio-kultur termasuk bahasa yang dipakai Kabupaten Pemalang sebagai wilayah induk. Tidak sampai disitu saja masyarakat Comal seharusnya akan mencirikan identitasnya sebagai masyarakat Pemalang yang asli termasuk menggunakan bahasa khas Pemalang yang *ngapak*. Namun pada kenyataannya masyarakat Comal memiliki perbedaan kebudayaan berupa dialek bahasa yang berbeda dari mayoritas masyarakat Pemalang. Perbedaan tersebut membawa implikasi pada cara pandang dan konstruksi identitas masyarakat Comal termasuk pada generasi mudanya yang tidak nyaman disebut sebagai masyarakat Pemalang. Hal ini terlihat dari banyaknya generasi muda Comal yang menjadikan bahasa dialek Pekalongan sebagai cara mengkonstruksi identitas lokal sebagai *Wong Comal*. Pada akhirnya perbedaan dialek bahasa yang terjadi antara masyarakat Comal dengan mayoritas masyarakat Pemalang bukan sekedar fenomena yang biasa dan alami. Namun fenomena ini justru secara tidak sadar

dijadikan sarana untuk mengkonstruksi ulang identitas masyarakat Comal khususnya pada generasi muda Comal.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini. Cresswell (2015) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai metode untuk mengeksplorasi dan memahami sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan tinjauan pustaka. Pengamatan lapangan dilakukan di Comal Kabupaten Pemalang pada bulan Mei hingga Juli 2020. Objek penelitian adalah masyarakat Comal sebagai penutur Bahasa Jawa dialek Pekalongan. Informan yang menjadi narasumber adalah generasi muda Comal baik yang sedang menempuh pendidikan SMA hingga kuliah maupun yang sudah bekerja dan belum berumah tangga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kecamatan Comal

Comal secara Geografis terletak di wilayah pesisir utara bagian barat Pulau Jawa dan menjadi penghubung antara Kabupaten Pemalang dan Kabupaten Pekalongan. Sedangkan secara administrasi Comal merupakan kecamatan di Kabupaten Pemalang. Wilayah Kecamatan Comal memiliki luas sebesar 26, 54 Km² dan memiliki batas wilayah dengan Kecamatan Ampelgading di barat, Kecamatan Ulujami di utara dan timur, Kecamatan Bodeh di selatan serta Kabupaten Pekalongan (Sragi) di sebelah timur. Administrasi Comal dibagi ke dalam 17 desa dan 1 kelurahan. Kecamatan Comal juga dilewati oleh sungai terbesar dan terpanjang di Kabupaten Pemalang yakni Sungai Comal yang berhulu di kaki Gunung Slamet dan bermuara di Desa Mojo Kecamatan Ulujami. Jumlah penduduk Comal sebanyak 94.724 jiwa dengan rincian 48.188 jiwa penduduk berjenis kelamin laki-laki dan 46.536 jiwa penduduk berjenis kelamin perempuan (BPS, 2018: 16).

Sejarah Comal

Sejarah mengenai asal usul wilayah Comal sampai saat ini belum diketahui dengan jelas. Namun berdasarkan legenda dan cerita rakyat masyarakat, asal usul Comal tidak lepas dari zaman kerajaan tepatnya pada legenda perang bubat antara Kerajaan Majapahit dengan Kerajaan Pajajaran. Prajurit - prajurit Kerajaan Pajajaran yang tersisa dari perang bubat melarikan diri ke arah barat namun tidak kembali lagi ke Pajajaran, melainkan menetap di wilayah tersebut. Para prajurit Pajajaran yang menetap selanjutnya mendirikan koloni di pinggiran aliran sungai dan menamai wilayah tersebut dengan Bahasa Sunda. Salah satu wilayah dan sungai yang ditempati prajurit Pajajaran dinamai dengan Tjiomel yang kelak bernama Comal. Selain dari legenda atau cerita rakyat, Sejarah wilayah Comal dapat ditemukan dari catatan perjalanan Gubernur Pesisir Utara Jawa ketika melakukan perjalanan ke Tegal dan singgah mengunjungi satu pabrik gula di daerah Babakulang atau daerah Bakulan yang letaknya ada di pinggir *Kali* Comal dan merupakan pusat kegiatan dari Comal. Untuk nama Comal sendiri baru di sebutkan pada arsip kolonial Hindia-Belanda tahun 1813 (Kano, 1996: 11-23). Pada zaman kolonial sendiri wilayah Comal merupakan pusat dari industri tebu dan gula di wilayah pesisir Jawa bahkan Hindia-Belanda.

Kondisi Kebahasaan Masyarakat Comal

Kondisi kebahasaan Comal tidak dapat dilepaskan dari sejarah masyarakat Kabupaten Pemalang yang sudah memiliki perbedaan dari asal usul. Secara umum wilayah Pemalang berasal dari tiga kelompok wilayah. Pertama kelompok Majapahit yang sudah mendiami wilayah Pemalang bagian peissir barat. Ke-dua kelompok Banyumas yang mendiami wilayah Selatan dan ketiga adalah kelompok Mataraman yang datang serta mendiami wilayah bagian

timur Pemalang termasuk Comal. Ketiga kelompok tersebut membentuk koloni masing-masing sehingga tetap mempertahankan budayanya termasuk Bahasa. Comal yang masuk dalam pengaruh wilayah Mataram otomatis menggunakan Bahasa Mataraman dialek Pekalongan. Hal tersebut terlihat dari cara pengucapan pada akhiran huruf ‘a’ diganti menjadi huruf ‘o’.

Bahasa yang berkembang pada masyarakat Comal terus mengalami perubahan hingga menimbulkan kondisi kebahasaan yang unik. Hal ini tercermin dari adanya perbedaan-perbedaan kosakata dan aksen pengucapan bahasa di dalam wilayah Comal sendiri. Setidaknya ada dua gaya bahasa yang digunakan oleh masyarakat Comal. Pertama adalah gaya orang Comal bagian tengah yang meliputi Kelurahan Purwoharjo, Desa Purwosari, Desa Kauman, Desa Sikayu mempunyai ciri khas aksen yang lebih enteng dan tidak menekan. Gaya bahasa bagian tengah Comal juga banyak terpengaruh dan menerima dari kosakata bahasa orang Pekalongan. Hal ini disebabkan karena wilayah Comal tengah adalah pusat kegiatan sosial ekonomi yang ditandai dengan kehadiran Pasar Comal sebagai titik temu interaksi antara orang Comal dan orang asing khususnya dari Pekalongan. Selain keberadaan pasar, faktor yang mempengaruhi bahasa di Comal bagian tengah adalah adanya bekas Pabrik Gula Comal di mana mayoritas pekerjanya didatangkan dari wilayah *wetan* seperti Surakarta, Jogja, dan Semarang yang berkarakter tidak ‘*andeb*’ dalam pengucapan katanya. Lambat laun orang dari daerah tersebut menetap hingga mempengaruhi cara bahasa orang Comal bagian tengah. Ke-dua adalah gaya orang Comal bagian utara dan selatan yang memiliki kesamaan karakter kebahasaan lebih ‘*andeb*’ dibanding orang Comal bagian tengah. Selain itu juga mempunyai ciri khas berupa imbuhan kata ‘*teo*’ pada setiap akhir kalimat.

Tabel 1. Perbandingan gaya bahasa Comalan.

Bahasa Comal Tengah	Bahasa Comal Lor dan Kidul	Bahasa Indonesia
<i>Angger/Nek</i> Contoh: <i>Angger mangan ojo rucah-rucah ora nggenah</i>	<i>Apan/Nek</i> Contoh: <i>Apan mangan ojo rucah-rucah ora nggenah</i>	Kalau Contoh: Kalau makan jangan sembarangan tidak jelas
<i>Apak</i> Contoh: <i>Aku apak mangan ndisek yo</i>	<i>Ape</i> Contoh: <i>Aku ape mangan ndisek yo</i>	Mau Contoh: Aku mau makan dulu ya
<i>Di tutup</i> Contoh: <i>Lawange di tutup</i>	<i>Dineb</i> Contoh: <i>Lawange dineb</i>	Di tutup Contoh: Pintunya di tutup
<i>Mlebu</i> Contoh: <i>Mene mampir mlebu reng omahku</i>	<i>Manjing</i> Contoh: <i>Mene mampir manjing reng omahku</i>	Masuk Contoh: Sini mampir masuk ke rumahku
<i>Njegok</i> Contoh: <i>Monggo njegok ra</i>	<i>Njongkot</i> Contoh: <i>Monggo njongkot ra</i>	Duduk Contoh: Silahkan duduk

Wilayah *Borderland*

Borderland atau wilayah perbatasan tidak hanya diartikan sebagai konsep teritorial yang mencakup batas-batas administratif suatu wilayah. Namun *borderland* dapat diartikan lebih luas sebagai konsep sosial yang dapat mengungkapkan batas pengaruh kekuasaan, batas persebaran penduduk hingga mengungkapkan batas kultur suatu masyarakat termasuk bahasa (Darheni, 2010: 973). Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Brata (2020: 19-27) yang menyatakan bahwa konsep perbatasan telah mengalami perubahan yang awalnya hanya berupa garis dalam peta atau tanda batas politik kemudian berkembang ke arah dimensi yang lebih luas sehingga nuansa *borderless* semakin terlihat. Meskipun sama-sama daerah yang masih dihuni etnis Jawa, wilayah Comal termasuk daerah *borderland* karena secara administratif karena menjadi batas Kabupaten Pemalang. Selain sebagai perbatasan administratif Comal juga *borderland* bagi kebudayaan masyarakat Jawa antara daerah pesisir *wetan* dengan pesisir *kulon*.

Perbatasan kultur di Comal juga mempengaruhi sifat dan perilaku masyarakat Comal yang terbuka dan menerima pengaruh luar termasuk kebudayaan. Sifat terbuka dari budaya luar akhirnya melahirkan fenomena kreolisasi kebudayaan termasuk kebahasaan masyarakat Comal yang dibentuk atas dasar percampuran budaya *Jawa wetan* dengan *Jawa kulon*. Sehingga budaya yang digunakan oleh masyarakat Comal memiliki karakteristik yang berbeda dengan *Jawa wetan* maupun *Jawa kulon*. Kreolisasi budaya yang terjadi pada masyarakat Comal disebabkan oleh berbagai faktor. Pertama faktor sejarah di mana masyarakat Comal aslinya memiliki kedekatan dengan budaya *Jawa wetan* khususnya mataram namun karena adanya kontak yang intens dengan masyarakat berkebudayaan *Jawa kulon* dan hilangnya akses dengan kebudayaan asli mataram berakibat pada tercampurnya budaya orang Comal termasuk bahasa.

Faktor ke-dua adalah administratif wilayah, meskipun Comal aslinya identik dengan kebudayaan *Jawa wetan mbandek* namun karena letak administratif wilayah yang mayoritas dikuasai masyarakat berkebudayaan *Jawa kulon* yang *ngapak* akhirnya banyak menyerap dan menerima pengaruh budaya *Jawa kulon ngapak*. Ketiga adalah faktor amalgamasi atau perkawinan antara masyarakat Comal dengan masyarakat sub kebudayaan lain baik dengan orang *ngapak* seperti orang Pemalang, Tegal, Brebes maupun dengan orang *mbandek* seperti Pekalongan, Batang, Semarang, Jogja, dan Surakarta turut mempengaruhi adanya kreolisasi budaya.

Terciptanya perbatasan kultur dan kreolisasi kultur di wilayah Comal merupakan fenomena yang langka karena terjadi di antara sub kebudayaan pada wilayah yang relatif kecil dalam satu Kabupaten saja. Padahal perbedaan kultur biasanya terjadi pada dua entitas yakni: Wilayah yang lebih luas seperti perbedaan budaya antar kabupaten, antar provinsi, atau antar kerajaan seperti di wilayah Mataram Jogja dan Mataram Surakarta. Kemudian adalah perbedaan budaya karena Etnis seperti Suku sunda penutur Bahasa Sunda di wilayah Cilacap atau Brebes yang notabenenya wilayah Etnis Jawa.

***Less Identity* Pada Generasi Muda Comal**

Less Identity atau kekurangan identitas merupakan kondisi suatu masyarakat dengan kebudayaan atau sub kebudayaan yang berbeda satu sama lain hidup dalam satu wilayah yang tidak mempunyai identitas kebudayaan yang tunggal. Hal tersebut berbeda dengan konsep *Loss Identity* atau kehilangan identitas yang menjelaskan kondisi hilangnya identitas suatu kelompok masyarakat akibat adanya pengaruh faktor-faktor internal maupun eksternal. Sebagai contoh *Loss Identity* adalah munculnya Bahasa Sunda Paurangan yang digunakan oleh Etnis Sunda di Kabupaten Cilacap (Isiyanto dan Novianti, 2018: 64-77). Contoh lainnya diraikan oleh Brata (2018: 602-605) mengenai keberadaan masyarakat Jawa di Bangkok yang hampir kehilangan identitas ke-Jawaanya khususnya Bahasa Jawa akibat adanya kebijakan

asimilasi paksa oleh pemerintah Kerajaan Thailand. Meski memiliki perbedaan *Less Identity* dan *Loss Identity* mempunyai satu kesamaan yakni sama-sama mengkaji fenomena keidentitasan. Secara umum dapat dapat disimpulkan bahwa kondisi *Loss Identity* suatu masyarakat dibarengi dengan *Less Identity* tapi masyarakat yang mengalami *Less Identity* tidak selalu berubah menjadi masyarakat *Loss Identity*. Kondisi tersebut menyebabkan generasi muda Comal memiliki dua pandangan terhadap identitasnya. Pertama generasi muda comal mengakui bahwa identitas administratif dan wilayah mereka adalah Pemalang. Kedua identitas sebagai orang yang tidak *ngapak*. Meskipun mau mengakui dan menerima identitas sebagai orang Pemalang secara administratif. Mereka menolak dan tidak mengakui identitas kultur Pemalang yang diidentikan serta standarisasi dengan budaya *ngapak*. Mereka berpendapat bahwa budaya *ngapak* hanya dimiliki oleh orang Pemalang barat dan selatan saja. Sementara orang Pemalang timur khususnya di Comal mereka bukan orang *ngapak*. Lebih lanjut standarisasi budaya *ngapak* juga dikhawatirkan akan memunculkan perilaku superioritas. Di mana orang yang *ngapak* akan superior dengan legitimasi identitas tunggal dan merasa bahwa orang Pemalang harus berbahasa *ngapak*. Selain itu juga mendikotomi orang yang tidak *ngapak* sebagai bukan orang Pemalang atau sebagai orang yang menyimpang dari ‘adat resmi’.

Wong Comal Sebagai Identitas Baru

Less identity yang terjadi pada generasi muda Comal mendorong konstruksi suatu pemikiran dan paham agar dapat menyatakan dan menunjukkan identitas mereka sebagai sebuah kelompok masyarakat. Konstruksi ide tersebut melahirkan sebuah gagasan mengenai identitas mereka sebagai *wong Comal*. Kehadiran Identitas *wong Comal* merupakan solusi alternatif dalam menentukan identitas orang Comal karena mereka selama ini tidak mau menggunakan identitas *wong ngapak Pemalang* karena merasa tidak terikat dengan kultur *ngapak*. Mereka juga *tidak* bisa menggunakan identitas *wong Pekalongan* karena alasan administratif meskipun mempunyai kedekatan kultur. Pernyataan diatas sejaan dengan pendapat Buwaizhi dkk (2017) yang menyatakan bahwa setiap individu akan mencari solusi terhadap problem identitas yang dialaminya. Solusi yang dicari tersebut ditemukan dalam posisi suatu lingkaran dalam kelompok yang mengakuinya dan diwujudkan melalui komunitas.

Identitas *wong Comal* pada hakikatnya mempunyai dua perspektif. Pertama perspektif kewilayahan, di mana *wong Comal* diartikan sebagai penduduk yang tinggal dan menetap di wilayah Comal atau penduduk yang berasal dari Comal. Perspektif ke-dua adalah perspektif kultur yang berarti *wong Comal* merupakan orang yang memiliki dan menggunakan identitas Comal termasuk kebahasaannya serta tidak harus tinggal di dalam wilayah Comal. Perspektif ke-dua dilatarbelakangi adanya masyarakat wilayah sekitar Comal seperti Ulujami, Ampelgading, Bodeh, Sebagian Petarukan, Kesesi, Sragi yang menganggap dirinya sebagai orang Comal karena dasar kesamaan kultur khususnya dialek bahasa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Brata (2020: 19-27) yang menyatakan bahwa wilayah yang berada di *borderland* pasti memunculkan ketidaksetaraan dengan wilayah pusat dan masyarakatnya cenderung menampilkan perilaku ambivalen.

Identitas *wong Comal* lahir dan dibentuk di tempat-tempat publik seperti pasar, warung makan dan yang terbaru adalah angkringan. Saat ini generasi muda Comal mengembangkan identitas *wong Comal* dengan berbagai cara salah satunya dengan membentuk komunitas-komunitas lokal. Komunitas tersebut berusaha menjadi wadah untuk menyalurkan *hobby* dan bakat anak-anak muda Comal serta sebagai wadah solidaritas generasi muda Comal. Kehadiran komunitas lokal generasi muda Comal tidak hanya berfungsi untuk wadah ekspresi dan solidaritas semata melainkan berfungsi sebagai bentuk perlawan kultural. Hal

tersebut terjadi karena generasi muda Comal merasa daerahnya kurang diperhatikan terutama dalam bidang pembangunan oleh Pemerintah Kabupaten Pemalang.

Bahasa Jawa Comalan Sebagai Identitas

Akibat wilayah yang masuk dalam *borderland* kebudayaan Jawa *wetan* dan Jawa *kulon* memunculkan perilaku alami berupa Bahasa Comalan yang merupakan kreolisasi Bahasa Jawa di wilayah Comal. Bahasa Comalan secara tata bahasa masih menjadi bagian dari dialek Pekalongan karena ciri khas pelafalan huruf ‘o’ untuk setiap huruf akhiran kata huruf ‘a’ seperti kata *sega* dibaca *sego*, *iya* dibaca *yo* dan sebagainya. Meski memiliki kemiripan yang tinggi tapi Bahasa Comalan dengan Bahasa Pekalonganan juga memiliki perbedaan seperti cara pengucapan, perbedaan kosakata atau perbedaan istilah. Terkadang ada kosakata atau istilah yang dipakai di Comal tapi di Pekalongan tidak ada begitu juga sebaliknya.

Tabel 2. Perbedaan kosakata Bahasa Comalan dengan Dialek Pekalongan

No.	Contoh Perbedaan Kosakata Bahasa Comalan dengan Dialek Pekalongan Kota		
	Bahasa Comalan	Bahasa dialek Pekalongan	Bahasa Indonesia
1.	<i>Miki</i> Kalimat: <i>Aku miki mangan Pecel</i>	<i>Nembe/ Ntes</i> Kalimat: <i>Aku nembe mangan pecel</i>	Baru Saja Kalimat: Aku baru saja makan pecel
2.	<i>Nemen</i> Kalimat: <i>Klambimu apik nemen</i>	<i>Pok</i> Kalimat: <i>Klambimu apike pok</i>	Penekanan kekaguman Kalimat: Bajumusangat bagus sekali/ Bajumu bagus banget
3.	<i>Saksingan</i> Kalimat: <i>Aku lawuhe saksingan tah</i>	<i>Singo-singoho</i> Kalimat: <i>Aku lawuhe singoho-singoho tah</i>	Terserah Kalimat: Aku lauknya terserah saja
4.	<i>Iyo ra</i> Kalimat: <i>Aku wes ganteng iyo ra?</i>	<i>Ha'ah</i> Kalimat: <i>Aku wes ganteng ha'ah ra?</i>	Iya kan Kalimat: Aku sudah ganteng iya kan?
5.	<i>Sendal</i> Kalimat: <i>Njaluk tak tampek anggo sendal pora?</i>	<i>Teplek</i> Kalimat: <i>Njaluk tak tempeleng anggo teplek ora/pok?</i>	Sandal Kalimat: Minta ditampar pakai sandal tidak?
6.	<i>Tlembuk</i> Kalimat: <i>Tlembuk nang Comal kui</i>	<i>Gembus</i> Kalimat: <i>Gembus kui</i>	Tempe Gembus Kalimat: Tempe Gembus itu

<i>panganan seng asale kadek ampas tahu, nek neng Tegal artine bedo maneh tah.</i>	<i>panganan seng asale kadek ampas tahu, nek neng Comal jenenge tlembuk.</i>	makanan yang asalnya dari ampas tahu.
----------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------

Tabel 2 diatas menunjukan adanya beberapa perbedaan kosakata antara Bahasa Comalan dengan Bahasa dialek Pekalongan kata. Umumnya perbedaan tersebut hanya pada istilah-istilah lokal. Ketika berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain orang Comal dapat memahami dengan baik apa yang diucapkan oleh orang Pekalongan begitu juga sebaliknya. Karena mereka sudah terbiasa mendengar kosakata dan istilah lokal Pekalongan kota ketika bergaul dengan orang Pekalongan sendiri ataupun mendengar dari media seperti lagu lokal Pekalongan. Jika ada istilah atau kosakata yang tidak paham maka akan menggunakan istilah yang sama-sama dipahami. Sehingga secara garis besar antara Bahasa Comalan dengan dialek Pekalongan kota tidak ada perbedaan yang signifikan karena para penuturnya khususnya orang Comal dapat berkomunikasi dengan baik dengan orang Pekalongan.

Bahasa Comalan bukan hanya sebuah fenomena kreolisasi alami namun telah berkembang menjadi fenomena yang mengarah pada pembentukan identitas. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Teori Konstruksi Sosial yang menjelaskan bahwa kehidupan manusia melalui tiga proses dialektika. Ketiga dialektika tersebut mulai dari eksternalisasi yang menekankan manusia untuk terus mencerahkan segala aktivitas baik fisik maupun mental. Dunia manusia adalah dunia yang dibentuk oleh aktivitas manusia itu sendiri yang terwujud dalam kebudayaan termasuk bahasa (Manuaba, 2008:225). Atas dasar tersebut generasi muda Comal menggunakan bahasa ibu yang diajarkan kepada mereka yakni bahasa Comalan.

SIMPULAN

Wilayah Comal yang merupakan wilayah perbatasan baik administrasi antara Kabupaten Pemalang dengan Kabupaten Pekalongan maupun perbatasan kultur *Jawa wetan* dengan *Jawa kulon* menyebabkan generasi muda Comal melakukan upaya konstruksi identitas diri. Ada dua cara yang dilakukan generasi muda Comal untuk mengkonstruksi identitasnya. Pertama dengan menggunakan istilah *wong Comal* sebagai identitas resmi ‘orang Comal’ sekaligus melegitimasi bahwa wilayah Comal mempunyai entitas kultur yang berbeda dengan wilayah Pemalang yang *ngapak*. Identitas wong Comal diwujudkan dalam berbagai cara dan bentuk seperti membentuk komunitas-komunitas lokal anak muda Comal. Ke-dua melalui penggunaan bahasa Comalan untuk proses komunikasi sekaligus menunjukkan identitas ke-Comalannya. Bahasa Comalan sendiri pada dasarnya merupakan sub-dialek dari Bahasa Jawa dialek Pekalongan yang berkembang dan dituturkan di wilayah Comal.

Adanya konstruksi identitas diri pada generasi muda Comal disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama karena terletak di wilayah *borderland* atau wilayah perbatasan yang merujuk pada dua makna yakni geografis dan kultur. Secara geografis Comal merupakan salah satu wilayah Pemalang yang berbatasan dengan Pekalongan yang mempunyai identitas kultur jawa tersendiri termasuk bahasa dialek Pekalongan. Sehingga wilayah Comal menerima pengaruh kultur termasuk bahasa dari Pekalongan. Secara kultur Comal merupakan daerah perbatasan *jawa wetanan/ mbandek* dan *jawa kulonan/ ngapak*. Ke-dua kondisi *less identity* di mana masyarakat Pemalang secara historis terdiri atas entitas kelompok yang berbeda-beda termasuk wilayah Comal. Entitas-entitas kelompok tersebut mempunyai kebudayaan

tersendiri dan saling berbeda satu sama lain. Namun mereka disatukan secara politik dan administrasi wilayah yang bernama Kabupaten Pemalang.

Konstruksi identitas yang terjadi pada generasi muda Comal secara tidak langsung merupakan perlawanan kultur terhadap upaya pengidentitasan budaya “ngapak” pada wilayah Pemalang. Hal tersebut terlihat dari sikap dan perilaku generasi muda Comal yang berupaya menunjukkan identitas ke-Comalannya salah satunya melalui komunitas-komunitas lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Pemalang. (2018). *Kecamatan Comal Dalam Angka 2018*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pemalang.
- Brata, N. T. (2020). Authority and Budget for Education Services in the Border Area: Case Study in Sebatik Island, North Kalimantan. *Jurnal Forum Ilmu Sosial*, Vol 47, No.1. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/FIS/article/view/24269>
- _____. (2018). Social Mobility and Cultural Reproduction of Javanese Descendant Community in Bangkok Thailand. 5th International Conference on Community Development (AMCA 2018).
- _____. (2010). Bahasa dan Integrasi Bangsa Dalam Kajian Antropologi- Fungsional. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(4), 469–476. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i4.478>
- _____. (2008). Budaya Kekerasan Dalam Perspektif Kekerasan Dalam Nilai-Nilai dan Etika Masyarakat Jawa. *Jurnal Komunitas*, Vol. 2, No.4.
- Buwaizhi; Rini Iswari; Asma Lutfhi. 2017. [Ekspresi Identitas Ke-Acehan Dalam Interaksi Sosial di Tengah Lingkungan Non-Syariat Islam \(Studi Kasus pada Komunitas Ikatan Pelajar Aceh Semarang\)](https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/15637). *Jurnal Solidarity*, Vol 6, No.1. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/15637>
- Creswell, J. (2014). Penelitian Kualitatif & Desain Riset. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darheni, N. (2010). Bahasa Sunda Perbatasan (Borderland) di Kecamatan Dayeuh Luhur Kab. Cilacap Jawa Tengah dan jawa Barat. *Sosioteknologi*, 9(21), 969–986. <http://journals.itb.ac.id/index.php/sostek/article/view/1059>
- Devianty, R. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 226–245.
- Istiyanto, S. B., & Wiwik, N. (2018). Etnografi Komunikasi Komunitas yang Kehilangan Identitas Sosial dan Budaya di Kabupaten Cilacap. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(1), 64–77. <https://doi.org/10.24198/jkk.v6i1.15213>
- Kano, Hiroyoshi; Frans, Husken; Djoko, S. (1996). *Di Bawah Asap Pabrik Gula* (D. Kano, Hiroyoshi; Husken, Frans; Suryo (ed.)). Akaitiga dan Gadjah Mada University Press.
- Manuaba, I. B. P. (2008). Memahami Teori Konstruksi. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, XXI(3), 221–230.
- Na'im, Akhsan; Hendry. S. (2011). *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, Dan Bahasa Sehari-Hari Penduduk Indonesia Hasil Sensus Penduduk 2010*. Badan Statistik Indonesia. <https://www.bps.go.id/>
- Ratmanto, T. (2004). Pesan: Tinjauan Bahasa, Semiotika, dan Hermeneutika. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 5(1), 29–37. <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/1095>
- Setyawann, A. (2011). International Seminar “Language Maintenance and Shift” July 2, 2011. In S. Mckinnon, Timothy; Nurhayati; Subiyanto, Agus; Suryadi, M: Waluyo (Ed.), *International Seminar “Language Maintenance and Shift” July 2, 2011* (pp. 65–69). Diponegoro University.